

Original Research Paper

Sosialisasi Kesiapsiagaan Gempa Bumi sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Desa Jembatan Kembar Timur Kabupaten Lombok Barat

Humairo Saidah¹, Muhajirah², Lalu Wirahman Wiradarma³, Rohani⁴, Hasyim⁵, I Dewa Made Alit Karyawan⁶, I Dewa Gede Jaya Negara⁷, I Wayan Yasa⁸, Anid Supriyadi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7}Civil Engineering, University of Mataram, Mataram, Indonesia;

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.11626>

Sitasi: Saidah, H., Muhajirah., Wiradarma, L. W., Rohani., Hasyim., Karyawan, I. D. M. A., Negara, I. D. G. J., Yasa, I. W., & Supriyadi, A. (2025). Sosialisasi Kesiapsiagaan Gempa Bumi sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Desa Jembatan Kembar Timur Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2)

Article history

Received: 7 April 2025

Revised: 28 Mei 2025

Accepted: 10 Juni 2025

*Corresponding Author:
Humairo Saidah, Civil
Engineering/University of
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email:

h.saidah@unram.ac.id

Abstract: East Jembatan Kembar Village is located in an earthquake-prone area in West Lombok Regency, making it essential to enhance community capacity in disaster preparedness. This outreach activity aimed to increase community awareness of earthquake preparedness and to initiate the formation of a community-based structure capable of acting during emergencies. The method used included face-to-face counseling and participatory discussions involving the village head, village staff, community leaders, youth, and local residents. Topics covered included basic knowledge of earthquakes, appropriate actions before, during, and after an earthquake, and the importance of forming a Community Disaster Resilience Group (KMTB). Although the activity was conducted in the morning and received enthusiastic support from the village government, public participation was limited due to time constraints with residents' daily work routines. Nevertheless, the activity successfully delivered key information to attendees and led to the formation of the Community Disaster Resilience Group as a continuation of the program. This group is recommended for immediate formalization by the village government so that it can establish statutes and bylaws, build cross-sector coordination, and fulfill its role in preparedness and emergency response. The results demonstrate that collaborative efforts between local authorities and communities can be an effective strategy for building village resilience to disasters.

Keywords: Mitigation, Earthquake, Disaster Preparedness, Community Disaster Resilience Group.

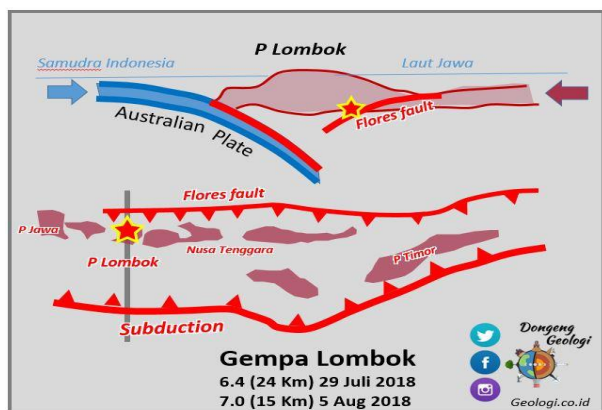
Pendahuluan

Secara geografis posisi Pulau Lombok diapit oleh subduksi lempeng Australia di bagian selatan dan patahan Flores di bagian utara (Hidayatillah, 2018), sementara wilayah Nusa Tenggara secara umum berada di zona subduksi lempeng Indo-Australia dan Eurasia (Yudi et al., 2018). Hal ini menyebabkan wilayah pulau Lombok secara umum memiliki kerawanan terhadap gempa. Badan Nasional Penanggulangan

Bencana (BNPB, 2024) mencatat bahwa Kabupaten Lombok Barat termasuk dalam wilayah dengan risiko gempa bumi kelas menengah hingga tinggi dalam Indeks Risiko Bencana Indonesia/IRBI (BNPB, 2014), dengan ancaman kerusakan properti dan korban jiwa jika tidak diantisipasi secara memadai (Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia, 2023).

Kabupaten Lombok Barat, adalah salah satu wilayah terdampak gempa Lombok tahun 2018 dengan intensitas kerusakan yang sangat parah, separah wilayah Lombok Utara dan Lombok Timur.

Desa Jembatan Kembar Timur yang berada di Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, merupakan salah satu desa yang juga terdampak gempa Lombok tahun 2018, meskipun dengan intensitas kerusakan yang kecil dan tidak seberat wilayah Kabupaten Lombok Barat yang lain yaitu Kecamatan Gunung Sari dan Kecamatan Narmada. Meski demikian, peluang terjadinya gempa bumi di wilayah ini tetaplah terbuka, sebagaimana beberapa gempa yang dirasakan akhir-akhir ini, dimana pusat gempa telah bergeser ke wilayah Lombok Barat sebagaimana yang terjadi pada bulan Februari (Liputan6.com, 2024a) dan bulan Mei tahun 2024 (Liputan6.com, 2024b). Hal ini mengingatkan bahwa wilayah Lombok Barat, termasuk Desa Jembatan Kembar Timur, tetaplah memiliki kerentanan terhadap bencana gempa bumi, sehingga menuntut kesiapsiagaan menghadapinya.



Gambar 1. Lombok diapit dua patahan raksasa (Hidayatillah, 2018)

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang mitigasi gempa bumi memperburuk kerentanan ini. Survei awal tim Pengabdian kepada Masyarakat di melalui wawancara dengan Kepala Desa Desa Jembatan Kembar Timur pada Mei 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar warga belum pernah mengikuti pelatihan tanggap bencana, dan belum memiliki kelompok masyarakat tanggap bencana yang akan menjadi relawan dalam menganggulangi bencana khususnya gempa bumi, serta saat ini desa belum memiliki lokasi titik kumpul yang disepakati. Sementara pelatihan kesiapsiagaan merupakan hal yang sangat penting, karena dapat melatih kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Pelatihan memberikan pengetahuan dan pendidikan yang mendasar sehingga dapat membentuk perilaku dan budaya aman di lingkungannya.

Pelatihan siaga bencana mencakup pembelajaran tentang langkah-langkah yang tepat untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi, serta cara mencegah terjadinya kecelakaan yang sebenarnya dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari (Daud et al., 2014). Pelatihan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan salah satunya yaitu dengan metode simulasi. Simulasi cara menghadapi bencana merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana pengembangan kemampuan dalam penanganan bencana di lapangan. Dengan adanya simulasi cara menghadapi bencana yang dilakukan, maka dapat meningkatkan kemampuan dalam penanganan bencana.

Fakta ini mempertegas urgensi edukasi kebencanaan berbasis masyarakat, terutama di daerah dengan aktivitas seismik aktif seperti Lombok Barat. Kesiapsiagaan bencana merupakan bentuk investasi strategis untuk meminimalkan risiko dan dampak bencana di masa depan. Melalui penerapan langkah-langkah yang tepat, kita dapat menyelamatkan nyawa, menekan kerugian materi, dan mempercepat pemulihan pasca bencana. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi kewajiban setiap individu dan komunitas.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada sosialisasi kesiapsiagaan gempa bumi sebagai upaya konkret pengurangan risiko bencana. Melalui penyuluhan dan pembentukan kelompok masyarakat tanggap bencana, program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi gempa. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) yang menekankan penguatan ketahanan komunitas melalui pendidikan kebencanaan berbasis local (United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan mendesak di Desa Jembatan Kembar Timur tetapi juga dapat menjadi model untuk wilayah lain di Lombok Barat yang memiliki karakteristik risiko serupa.

Metode

Kegiatan penyuluhan terkait kebencanaan ini terlaksana berkat adanya kerjasama dan komunikasi yang intensif antara tim pelaksana dengan Kepala Desa Jembatan Kembar Timur

untuk memastikan keselarasan program dengan kebutuhan masyarakat. Dalam kesempatan awal, Tim menemui Kepala Desa guna menyampaikan rencana kegiatan, termasuk tujuan, target peserta, dan peran yang diharapkan dari pihak desa. Dalam diskusi tersebut, disepakati tema penyuluhan tentang penanggulangan bencana dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana, terutama mengingat Lombok Barat termasuk wilayah rawan gempa, banjir dan kekeringan. Kepala Desa menyambut positif inisiatif ini dan sebagai bentuk dukungan kegiatan akan dibantu pelaksanaannya dengan melibatkan perangkat desa guna menyebarluaskan rencana kegiatan kepada tokoh masyarakat, karang taruna dan ibu-ibu PKK, serta masyarakat yang lebih luas.

Setelah tema penyuluhan disepakati, tim bersama Kepala Desa kemudian menyepakati teknis pelaksanaan, seperti tanggal pelaksanaan, tempat pelaksanaan (balai desa atau aula pertemuan), dan ketersediaan peralatan pendukung (sound system, proyektor).

Penjadwalan tanggal pelaksanaan dilakukan setelah berkoordinasi dengan calon narasumber dari BPBD. Setelah diperoleh tanggal ketersediaan narasumber, persiapan dan koordinasi kegiatan mulai dilakukan. Pemilihan tanggal pelaksanaan penyuluhan dilakukan agar tidak berbenturan dengan agenda lain di desa, seperti kegiatan pertanian atau acara adat. Kepala Desa mengusulkan agar penyuluhan dilaksanakan pada hari libur atau sore hari agar lebih banyak warga yang bisa hadir. Setelah melalui beberapa kali diskusi via telepon dan pertemuan lanjutan, akhirnya disepakati tanggal pelaksanaan yang dituangkan dalam surat undangan resmi dari desa. Dengan demikian, tahap persiapan awal ini berhasil dilalui secara kolaboratif, memastikan kegiatan penyuluhan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan penyuluhan. Penyuluhan disepakati dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2024 di Kantor Desa desa Jembatan Kembar Timur Kecamatan Lembar pukul 10.00 WITA. Peserta kegiatan ini adalah warga masyarakat secara umum, ibu rumah tangga dan pemuda karang taruna. Penyuluhan memberikan penjelasan dan paparan melalui tayangan power point yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab langsung. Selanjutnya dilakukan inisiasi pembentukan kelompok masyarakat tanggap bencana yang akan mendapatkan pelatihan lanjutan

dan pendampingan dari BPBD Kabupaten Lombok Barat.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Tahap evaluasi diperlukan untuk melihat sejauh mana materi penyuluhan mampu menambah pemahaman peserta dalam menghadapi situasi darurat gempa. Tahap evaluasi dapat dilakukan dengan mengukur pengetahuan peserta melalui kuisioner tentang seputar materi. Selain itu keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini juga dapat diukur melalui kualitas diskusi dan umpan balik yang diberikan peserta pelatihan yang menggambarkan sejauh mana materi mampu diserap.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi kesiapsiagaan gempa bumi di Desa Jembatan Kembar Timur berfokus pada peningkatan pemahaman dan kapasitas masyarakat melalui pendekatan edukatif non-praktik. Hasil survey awal mengungkapkan bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan dan pelatihan serupa sehingga masyarakat belum memahami secara benar konsep dasar mitigasi gempa bumi, baik sebelum, saat dan pasca gempa.

Tinggal di wilayah rawan bencana menuntut masyarakat untuk selalu siaga, karena bencana dapat terjadi kapan saja tanpa dapat diprediksi secara pasti kedatangannya. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat kapasitas kesiapsiagaan melalui langkah-langkah antisipatif untuk memitigasi dan tindakan yang tepat saat bencana terjadi. Kesiapsiagaan tidak hanya perlu dibangun di lingkungan rumah, tetapi juga di sekolah dan di tempat umum lainnya seperti rumah ibadah, pasar, perkantoran, gedung tinggi dan sebagainya, agar setiap individu memiliki kesiapan yang memadai dan kesanggupan berpikir logis dan bertindak yang benar dalam kepanikan menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan merupakan bentuk tindakan proaktif yang bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana. Menurut Nick Carter dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan merupakan serangkaian tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, komunitas, dan individu untuk mampu merespons situasi bencana secara cepat, tepat, dan efektif. Tindakan-tindakan ini mencakup penyusunan rencana penanggulangan

bencana, pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya, serta pelatihan personel yang terlibat.

Untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan individu terhadap bencana gempa bumi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bersama *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*, dengan dukungan dari *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)*, telah mengembangkan suatu kerangka kerja (*framework*) pada tahun 2006. Pengembangan kerangka ini diawali dengan kajian terhadap sejumlah faktor kritis yang secara signifikan memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami (Hidayati et al., 2006).

Tingkat kesiapsiagaan dapat diukur melalui beberapa indikator, diantaranya pengetahuan dan sikap tentang kebencanaan, keberadaan dan kesiapan rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, serta kemampuan dalam mengerahkan (mobilisasi) sumber daya (Hidayati, 2008; Madona, 2021). Kesiapsiagaan sendiri merupakan bagian integral dari strategi penanggulangan bencana yang secara umum mencakup tahapan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan yang dilakukan sebelum, saat, dan sesudah bencana.

Penyuluhan

Penyuluhan ini telah terlaksana dengan tertib dan lancar, yang dihadiri langsung oleh kepala desa Jembatan Kembar Timur dan beberapa staf desa, beberapa tokoh masyarakat, pemuda dan ibu-ibu PKK (Gambar 1 dan Gambar 2). Kegiatan ini didukung secara aktif oleh kelompok mahasiswa KKN dari Universitas Mataram dari mulai perencanaan hingga pelaksanaan. Metode ceramah yang disampaikan saat penyuluhan diikuti dengan diskusi interaktif dibantu pemanfaatan media visual membuat penyampaian materi dapat tersampaikan secara efektif dan dipahami oleh peserta.

Pada tahap awal presentasi disampaikan berbagai hal yang menjadi kebiasaan yang salah di masyarakat dalam merespons bencana sehingga perlu dibenahi (diperbaiki). Penyampaian informasi disampaikan dengan bantuan tayangan *PowerPoint Presentation (PPT)* dan *slide projector* yang disediakan oleh Kantor Desa Jembatan Kembar Timur.



Gambar 2. Tim penyuluh, Narasumber dari BPBD Lombok Barat dan Kepala Desa Jembatan Kembar Timur



Gambar 2. Peserta penyuluhan

Penjelasan dilanjutkan dengan informasi teknis tentang proses terjadinya gempa. Letak geografis Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia-lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik-menjadikan wilayah di Indonesia memiliki aktivitas geologi yang sangat tinggi. Indonesia juga dilewati jalur *Ring of Fire*, yaitu zona cincin api Pasifik yang dikenal sebagai daerah dengan konsentrasi gunung api aktif dan gempa bumi tertinggi di dunia (National Geographic Indonesia, 2018). Hal ini menyebabkan Indonesia menjadi sangat rentan terhadap bencana geologi seperti gempa bumi, letusan gunung api, dan tsunami. Meskipun demikian, kondisi ini juga memberikan banyak keuntungan diantaranya tanah yang subur, kaya akan kandungan mineral serta potensi energi panas bumi yang besar. Sehingga sangat penting bagi Indonesia untuk terus meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana guna meminimalkan dampaknya.

Mitigasi gempa bumi merupakan bagian penting dalam upaya pengurangan risiko bencana yang harus terus disosialisasikan kepada

masyarakat. Salah satu bentuk mitigasi yang cukup efektif adalah penyuluhan, karena melalui kegiatan ini masyarakat memperoleh pemahaman yang benar tentang bahaya gempa, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melindungi diri dan keluarga.

Penyuluhan mitigasi bencana bertujuan tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap yang siap siaga, rasional, dan tanggap terhadap bencana, agar masyarakat dapat bertindak dengan benar dan tidak panik saat gempa terjadi. Berbagai sosialisasi terkait antisipasi gempa bumi dilakukan oleh institusi berwenang di Indonesia, diantaranya BMKG (BMKG, 2025) Beberapa hal berikut menjadi titik penekanan dalam penyampaian materi penyuluhan, diantaranya:

1. Sebelum gempa terjadi, masyarakat harus memiliki pengetahuan dasar mengenai apa itu gempa bumi, apa penyebabnya, serta wilayah-wilayah yang rawan terhadap gempa. Masyarakat juga perlu menyadari pentingnya mengevaluasi struktur bangunan tempat tinggalnya agar tahan terhadap guncangan. Menyiapkan tas siaga bencana yang berisi kebutuhan penting seperti air, makanan, obat-obatan, dokumen penting, dan alat penerangan. Mengatur ulang tata letak barang dalam rumah dengan menjauhkan benda yang mudah runtuh (misal lemari dengan isi yang mudah berantakan) dari jalur evakuasi (akses keluar). Bersikap proaktif dalam mengikuti pelatihan evakuasi, mengenali jalur evakuasi, dan menyiapkan titik kumpul keluarga juga sangat diperlukan sebagai bentuk kesiapsiagaan.
2. Saat gempa terjadi, masyarakat perlu bersikap tenang (tidak panik) dan segera melakukan tindakan penyelamatan diri seperti melindungi kepala, berlindung di bawah meja yang kokoh, menjauhi kaca dan benda yang mudah jatuh, serta segera keluar dari bangunan setelah guncangan mereda jika dirasa tidak aman. Edukasi mengenai prinsip "drop, cover, and hold on" (menunduk, berlindung, dan bertahan) harus disampaikan secara luas dan dipraktikkan secara berkala di masyarakat. Saat gempa terjadi dan sedang berada di area terbuka, penting untuk menjauh dari

tiang listrik, pohon besar, dan bangunan tinggi yang berisiko roboh. Pengetahuan yang benar akan membantu masyarakat bertindak cepat tanpa panik berlebihan.

3. Pasca gempa, masyarakat perlu memiliki sikap waspada terhadap kemungkinan gempa susulan. Pemeriksaan kondisi fisik diri dan keluarga, membantu korban di sekitar, serta mengikuti arahan dari pihak berwenang menjadi bagian penting dari tanggung jawab kolektif. Berjalan mengikuti jalur evakuasi menuju titik kumpul. Selain itu, menjaga komunikasi dan tidak mudah mempercayai informasi yang belum diverifikasi sangat penting untuk mencegah kepanikan massal. Sikap empati, gotong royong, dan saling mendukung antarsesama menjadi kunci dalam mempercepat pemulihan komunitas pasca bencana.

Dengan konsep penyuluhan yang dirancang menyeluruh, masyarakat dapat dibekali tidak hanya dengan pengetahuan teknis, tetapi juga mentalitas tangguh dalam menghadapi gempa bumi. Upaya ini harus dilakukan seluruh pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, perguruan tinggi, lembaga swadaya, dan seluruh anggota masyarakat secara kolaboratif. Hal ini karena mitigasi bukan hanya urusan teknis, melainkan juga soal membangun budaya sadar bencana di seluruh lapisan masyarakat.

Untuk memastikan keberlanjutan dari kegiatan ini, Tim merekomendasikan pembentukan kelompok masyarakat dengan nama kelompok masyarakat tangguh bencana yang terdiri dari tokoh masyarakat dan pemuda untuk menjadi relawan saat bencana terjadi. Kelompok masyarakat Tangguh bencana ini perlu membuat rencana dan menyepakati berbagai sikap yang harus dilakukan saat menghadapi darurat bencana. Kelompok ini perlu menetapkan nama-nama yang secara definitif berwenang dan bertanggung jawab sesuai posisinya dalam kelompok. Kelompok ini perlu berkolaborasi dengan BPBD Kabupaten Lombok Barat untuk bersinergi sekaligus mendapat bimbingan dan pendampingan dalam menentukan prosedur penanganan darurat gempa.

Evaluasi

Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah menyampaikan materi teknis kepada peserta dengan latar belakang pendidikan beragam. Selain variasi

pendidikan peserta, kendala lain dalam kegiatan ini adalah kurangnya tingkat kehadiran dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dari 30 peserta yang direncanakan, terdapat hanya kurang dari separuhnya yang datang. Namun hal ini dapat difahami, karena pemilihan waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang tepat, yakni di pagi hari yang bertepatan dengan jam masyarakat bekerja, yang membuat mereka enggan mendatangi kegiatan penyuluhan.

Selain itu, materi sosialisasi juga perlu dikembangkan dalam bentuk *leaflet* dan modul digital yang dapat diakses, baik melalui penyebaran manual maupun melalui smartphone, mengingat tingginya penetrasi telepon pintar di kalangan pemuda dan masyarakat luas. Kolaborasi dengan dinas terkait juga menjadi rekomendasi penting pasca kegiatan ini, khususnya BPBD Kabupaten Lombok Barat, untuk pendampingan dan pembinaan kelompok ini.

Solusi dari kendala variasi latar belakang peserta yang berbeda adalah tim pengabdian dapat mengembangkan materi dengan level kompleksitas yang bertingkat, selain itu dapat dilakukan pendekatan analogi pada kehidupan sehari-hari, serta penyajian yang lebih menarik dan interaktif melalui media gambar dan video. Materi juga perlu dicetak baik fisik maupun digital untuk memudahkan penyebarluasannya ke seluruh lapisan masyarakat.

Untuk mengatasi kendala rendahnya partisipasi masyarakat, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah menjadwalkan kegiatan serupa pada malam hari. Pada waktu tersebut, sebagian besar warga sudah kembali ke rumah dan memiliki waktu luang setelah menyelesaikan aktivitasnya di luar, sehingga peluang untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan menjadi lebih besar.

Penyuluhan yang dihadiri Kepala Desa, perangkat desa, pemuda, dan tokoh masyarakat ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberlanjutan program. Salah satu hasil nyata dari kegiatan ini adalah terbentuknya Kelompok Masyarakat Tangguh Bencana Desa Jembatan Kembar Timur (Gambar 4), sesuai rekomendasi dari Tim. Untuk mendukung legalitas dan efektivitas kerjanya, kelompok ini perlu segera ditetapkan serta disahkan oleh Kepala Desa, sehingga dapat langsung menyusun AD/ART

dan merumuskan kesepakatan terkait langkah-langkah dalam situasi tanggap darurat.



Gambar 4. Kelompok Masyarakat Tangguh Bencana Desa Jembatan Kembar Timur

Pemerintah Desa perlu memberikan dukungan dan fasilitasi kepada kelompok ini agar dapat menyelenggarakan kegiatannya seperti pertemuan rutin serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti BPBD, Dinas Sosial, PMI, dan lembaga terkait lainnya. Kerja sama ini penting untuk memperoleh pembinaan dan membangun sinergi dalam berbagai aspek, seperti menindaklanjuti kebijakan pemerintah, mengatur mekanisme penyaluran bantuan, melaksanakan prosedur evakuasi korban, dan kegiatan lainnya yang relevan dengan penanggulangan bencana.

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa di Desa Jembatan Kembar Timur telah terlaksana dan berjalan dengan baik, serta mendapat sambutan yang antusias dari Pemerintah Desa setempat. Namun karena pelaksanaannya dilakukan di pagi hari, maka warga banyak yang memilih pergi bekerja, sehingga kegiatan ini tidak mencapai target peserta. Namun kegiatan ini telah berhasil mentransfer pengetahuan penting kepada peserta yang hadir. Kegiatan ini juga telah berhasil membentuk Kelompok Masyarakat Tangguh Bencana yang nantinya akan berperan aktif dalam penanganan situasi darurat bencana di wilayah tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Kabupaten Lombok Barat, dan kepada Pemerintah desa Jelantik yang telah memfasilitasi kegiatan penyuluhan ini.

Daftar Pustaka

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia, 2023. **RISIKO BENCANA INDONESIA** “Memahami Risiko Sistemik di Indonesi. Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.
- BMKG, 2025. **Antisipasi Gempa Bumi - Gempa Bumi - BMKG** [WWW Document]. BMKG - Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. URL <https://www.bmkg.go.id/gempabumi/mitigasi/antisipasi-gempabumi> (accessed 6.9.25).
- BNPB, 2024. **IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2023**, 02 ed. Pusat Data, Informasi, dan Komunikasi Kebencanaan BNPB.
- BNPB, 2014. **IRBI: indeks risiko bencana Indonesia tahun 2013**, Cetakan pertama. ed. Direktorat Pengurangan Risiko Bencana, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Citeureup, Sentul, Jawa Barat.
- Daud, R.D., Sari, S.A., Milfayetty, S., Dirhamsyah, M., 2014. Penerapan pelatihan siaga bencana dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan: Program Pascasarjana Unsyiah* 1.
- Hidayati, D., 2008. Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma baru pengelolaan bencana alam. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 3, 69–84.
- Hidayati, D., Permana, H., Pribadi, K., Ismail, F., Meyers, K., Widayatun, T.H., Del Afriadi Bustami, D., Fitranita, L.N., Ngadi, Y.K., Rafliana, I., 2006. **Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami**. Cetakan Pe. Jakarta: LIPI-UNESCO/ISDR.
- Hidayatillah, S., 2018. **Gempa bumi Pulau Lombok, Apa dan mengapa?** | Teknik Geologi. Universitas Diponegoro. URL <https://geologi.ft.undip.ac.id/gempa-bumi-pulau-lombok-apa-dan-mengapa/> (accessed 6.6.25).
- Liputan6.com, 2024a. **Gempa Terkini Magnitudo 4,3 Getarkan Lombok Barat NTB, Berpusat di Laut** [WWW Document]. liputan6.com. URL <https://www.liputan6.com/regional/read/5530883/gempa-terkini-magnitudo-43-getarkan-lombok-barat-ntb-berpusat-di-laut> (accessed 6.6.25).
- Liputan6.com, 2024b. **Gempa M5,2 Guncang Lombok Barat NTB, Dipicu Deformasi Batuan di Dalam Lempeng** [WWW Document]. liputan6.com. URL <https://www.liputan6.com/regional/read/5591027/gempa-m52-guncang-lombok-barat-ntb-dipicu-deformasi-batuan-di-dalam-lempeng> (accessed 6.6.25).
- Madona, M., 2021. **Kesiapsiagaan Individu Terhadap Bencana Gempa Bumi di Lingkungan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika**. *Jurnal Widya Climago* 3.
- National Geographic Indonesia, 2018. **Belum Ada Teknologi Yang Dapat Menentukan Kapan Gempa Datang, Mengapa?** - National Geographic [WWW Document]. URL <https://nationalgeographic.grid.id/read/13949476/belum-ada-teknologi-yang-dapat-menentukan-kapan-gempa-datang-mengapa> (accessed 6.9.25).
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2025. **Priority Actions to Enhance Readiness for Resilient Recovery** | UNDRR [WWW Document]. URL <https://www.undrr.org/news/united-enhance-disaster-preparedness-announcing-launch-priority-actions-enhance-readiness> (accessed 6.6.25).
- Yudi, A., Santoso, E., Kaluku, A., Dawwam, F., Sakti, A.P., Pramono, S., Permana, D., 2018. **Ulasan Guncangan Tanah Gempa Lombok Timur 05 Agustus 2018 - Ulasan Guncangan Tanah - BMKG** [WWW Document]. BMKG - Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. URL <https://www.bmkg.go.id/gempabumi/ulasan-guncangan-tanah/ulasan-guncangan-gempa-lombok-timur-05-agustus-2018> (accessed 6.6.25).